

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahap Pendidikan sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai belajar mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak-anak sedang membangun dasar kepribadian, kemandirian, serta kemampuan sosial dan akademik. Namun, ada pula siswa yang menghadapi kesulitan, salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri. Setiap siswa memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, salah satunya adalah tipe kepribadian *introvert*. Siswa *introvert* cenderung lebih tertutup, pendiam, dan kurang aktif dalam berinteraksi sosial. Mereka lebih nyaman dengan aktivitas yang dilakukan sendiri, berpikir sebelum berbicara, serta sering menghindari situasi yang menuntut tampil di depan orang banyak. Meskipun sifat-sifat tersebut bukan merupakan kelemahan, namun dalam konteks pembelajaran di sekolah, siswa dengan kepribadian *introvert* sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan kepercayaan diri, baik dalam proses belajar, berkomunikasi, maupun berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan pribadi siswa, karena menjadi dasar dalam membentuk sikap positif terhadap diri sendiri, keberanian dalam mengambil keputusan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat siswa dalam mengemukakan pendapat, bekerja sama, maupun menunjukkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, perlu adanya peran aktif dari guru, khususnya guru

Bimbingan dan Konseling (BK), untuk membantu siswa *introvert* mengembangkan kepercayaan dirinya agar mampu berfungsi secara optimal di lingkungan sekolah.

Dalam berbagai situasi, siswa *introvert* cenderung mempersiapkan segala sesuatu dengan matang sebelum berani mengungkapkan pendapat di hadapan orang lain. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapat maupun mengekspresikan keinginannya. Dalam lingkungan sosial, siswa *introvert* umumnya berperan sebagai pendengar yang baik. Oleh karena itu, dukungan dan interaksi positif dari teman sebaya sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial, khususnya kemampuan berkomunikasi bagi siswa *introvert*. (Taher, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 Oktober 2025, diperoleh informasi dari Pak Suryadi dan Bu Nuraeni selaku guru Bimbingan dan Konseling di MI Al Murtadlo bahwa terdapat siswa *introvert* di beberapa jenjang kelas. Peneliti menetapkan kelas 6 yang berjumlah 67 siswa sebagai fokus penelitian karena dinilai sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pemilihan kelas tersebut diharapkan dapat memberikan data yang relevan mengenai layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa *introvert*, serta peran guru BK dalam membantu membangun kemampuan interaksi sosial dan kepercayaan diri siswa.

Faktor tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar individu. Dari faktor luar, salah satunya adalah pola asuh orang tua yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri. Sikap orang tua yang terlalu protektif atau cenderung menuntut anak untuk selalu patuh dapat membuat anak

merasa tidak bebas dan akhirnya menjadi pribadi yang tertutup. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti adanya ejekan atau penolakan dari teman sebaya, juga dapat mendorong siswa untuk menarik diri dan enggan berinteraksi. Sementara itu, dari faktor dalam diri siswa, rendahnya rasa percaya diri dan pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan menjadi penyebab utama siswa bersikap pendiam dan lebih suka menyendiri. Kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah juga memperkuat kecenderungan siswa untuk menjadi *introvert*. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Menurut Resiyana & Hendriana dalam (Taufiqurrohman, 2022) kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga mampu mengurangi rasa cemas dalam bertindak. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan merasa bebas melakukan hal yang disukainya, mampu bertanggung jawab atas setiap tindakannya, bersikap hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk berprestasi, serta mampu menyadari dan menerima kelebihan maupun kekurangannya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi sejauh mana seseorang dapat berkembang dalam karier maupun berbagai aspek kehidupan lainnya. Sayangnya, tidak semua individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai. Faktanya, banyak orang menunjukkan tanda-tanda rasa tidak aman. Oleh karena itu, kepercayaan diri perlu ditanamkan dan dibina sejak usia dini (Nada Afifah, 2023).

Membangun kepercayaan diri siswa dapat dilakukan melalui layanan BK agar mereka lebih mudah mengatasi permasalahan yang dihadapi. Melalui layanan BK, siswa memiliki kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan diri dalam memahami diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya sehingga rasa percaya diri mereka di sekolah dapat bertambah. (Yuwinda Gori, 2023). Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah wajib menjangkau seluruh peserta didik tanpa membedakan usia, jenis kelamin, agama, suku, maupun latar belakang sosial ekonomi. Layanan ini tidak boleh hanya difokuskan pada kelompok usia tertentu atau anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi tertentu. Bimbingan dan konseling juga tidak semata ditujukan kepada siswa yang sedang menghadapi masalah, melainkan diberikan secara menyeluruh kepada seluruh peserta didik untuk mencegah terjadinya pembiaran terhadap mereka yang dinilai mampu mengatasi persoalan secara mandiri. Dalam implementasinya, layanan harus mempertimbangkan kondisi psikologis dan lingkungan sosial peserta didik karena kedua aspek tersebut sangat memengaruhi kemampuan mereka beradaptasi di rumah, sekolah, dan masyarakat. Kesulitan penyesuaian diri dapat bersumber dari faktor internal anak maupun lingkungan sosial yang kurang mendukung, sehingga keduanya harus diperhatikan secara komprehensif dan saling berkaitan (Ridwan, 2018).

Guru BK memiliki peran penting di sekolah untuk mendukung siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka alami. Guru BK mengarahkan siswa pada perilaku positif serta memotivasi mereka agar semangat belajar dan kepercayaan diri meningkat. Upaya ini ditujukan khususnya

kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, seperti kurang berani mengemukakan pendapat, merasa minder atau rendah diri, mudah bosan, cemas, malas, maupun kurang sabar. Kondisi tersebut membuat tingkat kepercayaan diri siswa cenderung rendah sehingga mereka sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari guru BK (Yuwinda Gori, 2023).

Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MI Al Murtadlo mencakup berbagai bentuk layanan, di antaranya konseling individu, konseling kelompok, bimbingan individu, bimbingan kelompok, dan bimbingan rohani. Setiap layanan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Konseling individu dilakukan untuk membantu siswa yang membutuhkan perhatian khusus terhadap masalah pribadi, sedangkan konseling kelompok digunakan untuk membahas permasalahan yang dialami bersama oleh beberapa siswa dengan situasi yang serupa. Begitu pula, bimbingan individu diberikan agar siswa dapat memperoleh arahan secara personal, sementara bimbingan kelompok bertujuan menumbuhkan kerja sama dan interaksi sosial antarsiswa. Namun, untuk menangani siswa dengan kepribadian *introvert*, guru BK di MI Al Murtadlo lebih banyak menggunakan layanan bimbingan individu, karena melalui pendekatan personal ini siswa dapat merasa lebih nyaman, terbuka, dan percaya diri untuk mengungkapkan perasaan serta mengatasi hambatan yang dialaminya.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti dalam (Purnayasa, 2018), bimbingan individu merupakan proses membantu seseorang agar mampu memahami kondisi batinnya sendiri serta mengatasi berbagai perasaan bingung, cemas, atau kebingungan dalam menghadapi masalah pribadi. Melalui layanan ini, individu

dibantu untuk mengatur dan mengarahkan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bidang spiritual, perawatan diri, pengelolaan waktu luang, serta penyaluran kebutuhan pribadi secara positif.

Oleh karena itu, pembahasan ini berkaitan dengan permasalahan siswa di MI Al Murtadlo yang memiliki kecenderungan *introvert* dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Guru BK berupaya semaksimal mungkin membantu siswa tersebut agar lebih mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya dibandingkan terfokus pada keterbatasan sosial yang dimiliki. Salah satu tujuan utama Guru BK di MI Al Murtadlo dalam menghadapi permasalahan ini adalah menumbuhkan rasa percaya diri siswa *introvert* dalam berpartisipasi pada berbagai kegiatan sekolah, serta mendukung pengembangan minat dan bakat sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang kemudian dirumuskan dengan judul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa *Introvert*”**. Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru BK dalam menangani siswa dengan karakter *introvert*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi layanan bimbingan yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan kepercayaan diri siswa agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka yang menjadi fokus penelitian untuk membatasi permasalahan dalam rumusan masalah ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas guru bimbingan konseling dalam menangani siswa *introvert* di MI Al Murtadlo?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK dalam menangani siswa *introvert* di MI Al Murtadlo?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK dalam menangani siswa *introvert* di MI Al Murtadlo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tugas guru bimbingan konseling dalam menangani siswa *introvert* di MI Al Murtadlo
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK dalam menangani siswa *introvert* di MI Al Murtadlo
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK dalam menangani siswa *introvert* di MI Al Murtadlo?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian secara praktis dan akademis, sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan jurusan bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam menangani permasalahan membangun kepercayaan diri siswa *introvert*.
- b. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai langkah-langkah dan strategi yang dapat diterapkan guru BK dalam membangun kepercayaan diri siswa *introvert* di lingkungan sekolah.

2. Secara Teoritis

Adapun kegunaan secara teoritis, sebagai berikut:

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kajian ilmu bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara umum sebagai referensi pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran bagi mahasiswa.
- b. Bagi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Introvert*

Terdapat berbagai jenis kepribadian yang dimiliki oleh manusia, salah satunya adalah kepribadian *introvert*. Menurut Jung dalam (Shaila Rahma Anggraini, 2022) tipe kepribadian ini tergolong unik karena cenderung mengarahkan energi psikisnya ke dalam diri sendiri dan bersifat subjektif dalam memandang dunia. Individu dengan kepribadian *introvert* lebih berfokus pada kehidupan batinnya, merasa nyaman ketika menyendiri, serta lebih suka mengeksplorasi pemikiran dan perasaannya. Kebiasaan tersebut dilakukan secara selektif sebagai cara mereka memahami dunia luar.

Menurut Jung dalam (Elan Elan, 2023) *introvert* merupakan kecenderungan seseorang untuk berorientasi ke dalam diri sendiri. Secara sederhana, individu dengan kepribadian *introvert* adalah mereka yang lebih suka menghindari terlalu banyak interaksi sosial, dengan minat dan perhatian yang lebih terpusat pada pikiran serta pengalaman pribadinya.

Carl Jung, seorang psikolog terkemuka, memiliki pandangan positif terhadap individu dengan kepribadian *introvert*. Menurutny, *introvert* adalah orang yang lebih memusatkan perhatian pada pikiran dan perasaan diri sendiri dibandingkan pada dunia luar. Jung berpendapat bahwa individu *introvert* memiliki kekuatan dalam hal refleksi, imajinasi, serta pemahaman mendalam terhadap dirinya sendiri.

Seseorang dapat menjadi *introvert* karena berbagai faktor, seperti kepribadian bawaan, lingkungan, keluarga, maupun pengalaman masa kecil. Tipe-tipe *introvert* dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: 1) *Introvert* sosial, yakni individu yang bukan berarti tidak mampu bersosialisasi, namun lebih memilih memiliki lingkaran pertemanan yang kecil dan intim. Biasanya, mereka hanya memiliki beberapa sahabat dekat yang sudah terjalin hubungan lama dan dianggap seperti keluarga sendiri. 2) *Introvert* pemikir, yaitu tipe *introvert* yang gemar berpikir mendalam dan berimajinasi. Umumnya, mereka dikenal sebagai pribadi yang cerdas, serius, serta berhati-hati dalam bertindak. Karena daya imajinasinya yang tinggi, tipe ini sering kali memiliki kreativitas luar biasa dan mampu menciptakan hal-hal yang mengesankan bagi orang lain. 3) *Introvert* yang mudah cemas, merupakan tipe *introvert* yang cenderung paling pemalu di antara jenis *introvert* lainnya, dan sering merasa gugup atau tidak nyaman dalam situasi sosial. (Sulastri, Identifikasi Tipe Kepribadian Seseorang Ditinjau Dari Teori Carl Jung, 2025)

b. Kepercayaan diri

Menurut Lauster (2003) dalam (Yenni Rizal, 2022) kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya, yang membuatnya mampu bertindak dengan baik tanpa rasa cemas berlebihan, merasa bebas dalam melakukan hal-hal yang rasional, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Individu yang percaya diri juga bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi untuk meraih prestasi, dan mampu menerima baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya.

Menurut Lauster dalam (Dwi Purworahayu, 2018) Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam melakukan suatu hal. Individu yang memiliki kepercayaan diri positif ditandai oleh beberapa aspek berikut: 1) Keyakinan terhadap kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri serta keyakinan sungguh-sungguh terhadap apa yang ia lakukan. 2) Optimis, yakni pandangan positif seseorang yang selalu melihat hal-hal dengan baik dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan diri dan kemampuannya. 3) Objektif, yaitu kemampuan seseorang dalam menilai masalah atau situasi berdasarkan kebenaran yang sebenarnya, bukan berdasarkan pandangan pribadi semata. 4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menerima dan menanggung segala konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan. 5) Rasional dan realistis, yaitu kemampuan menganalisis suatu permasalahan atau kejadian dengan pemikiran yang logis, dapat diterima akal, serta sesuai dengan kenyataan yang ada.

c. Guru bimbingan konseling

Berdasarkan permasalahan mengenai kepercayaan diri siswa, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam memberikan layanan yang tepat. Alternatif yang dapat direkomendasikan bagi guru BK adalah melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berpikir kritis, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menyelesaikan tugas pembelajaran, mengikuti kegiatan pameran, serta melakukan refleksi diri.

Tugas utama guru BK adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Tingkat keberhasilan guru BK dalam menjalankan tugas tersebut dapat menjadi ukuran sejauh mana ia mampu melaksanakan perannya di sekolah. Oleh karena itu, seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi layanan BK perlu dirancang dengan baik oleh guru BK serta tetap berkoordinasi dengan pihak-pihak sekolah lainnya agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai (Azmatul Khairiah Sari, 2021:38).

Menurut Prayitno dalam (Azmatul Khairiah Sari, 2021:41-42) Seorang konselor dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi yang menjadi penunjang profesionalitas guru BK di sekolah. Kompetensi tersebut meliputi:

1) Kompetensi pedagogik

Guru BK dituntut untuk menguasai teori dan praktik pendidikan sebagai dasar dalam memberikan layanan yang tepat kepada peserta didik. Penguasaan tersebut mencakup kemampuan memahami konsep-konsep pendidikan, strategi pembelajaran, serta penerapan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah. Dengan bekal teori dan praktik yang baik, guru BK dapat menjalankan perannya secara profesional dalam membantu perkembangan peserta didik secara optimal.

Guru BK juga perlu mampu menerapkan pemahaman mengenai perkembangan fisiologis, psikologis, dan perilaku konseli. Pemahaman ini penting agar guru BK dapat mengenali karakteristik, kebutuhan, potensi, serta permasalahan yang dialami siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, layanan yang diberikan dapat lebih efektif, tepat sasaran, dan membantu

siswa dalam mengembangkan kemampuan diri maupun mengatasi hambatan yang dihadapi.

Guru BK harus memahami esensi layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai jalur, jenis, dan satuan pendidikan. Pemahaman tersebut memungkinkan guru BK menyesuaikan bentuk layanan dengan kondisi serta karakteristik lembaga pendidikan, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun jalur pendidikan lainnya. Melalui pemahaman yang menyeluruh, layanan BK dapat dilaksanakan secara terarah untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik.

2) Kompetensi kepribadian

Guru BK perlu memiliki sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan moral dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Nilai spiritual tersebut tercermin dalam sikap jujur, sabar, bijaksana, serta mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, guru BK harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan dalam memilih. Setiap siswa memiliki karakter, latar belakang, kemampuan, serta permasalahan yang berbeda sehingga guru BK perlu menghargai keunikan setiap individu tanpa membedakan. Guru BK juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri sesuai dengan potensi serta kebutuhan dirinya.

Guru BK juga dituntut memiliki integritas dan kestabilan kepribadian yang baik. Integritas tercermin dalam sikap bertanggung jawab, konsisten, dapat

dipercaya, serta menjaga kerahasiaan masalah siswa. Sementara itu, kestabilan kepribadian membantu guru BK dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan siswa secara tenang, objektif, serta profesional.

Guru BK juga perlu menunjukkan kinerja yang berkualitas tinggi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kinerja tersebut dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program, memberikan layanan secara efektif, melakukan evaluasi, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah maupun orang tua. Dengan kinerja yang baik, layanan BK dapat berjalan optimal dalam membantu perkembangan peserta didik.

3) Kompetensi sosial

Guru BK perlu memiliki kemampuan untuk melaksanakan kerja sama internal di lingkungan kerja sebagai upaya mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan lainnya dalam menangani permasalahan siswa dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Melalui komunikasi dan koordinasi yang baik, layanan BK dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Selain itu, guru BK juga diharapkan aktif dalam organisasi profesi serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Keaktifan tersebut penting untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan profesional melalui seminar, pelatihan, workshop, maupun forum diskusi sesama praktisi BK. Dengan mengikuti organisasi profesi, guru BK dapat memperluas

jaringan kerja sekaligus mengikuti perkembangan ilmu dan praktik bimbingan dan konseling yang terus berkembang.

Guru BK juga harus mampu menjalin kolaborasi dengan berbagai profesi lain dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Kolaborasi dapat dilakukan dengan psikolog, tenaga kesehatan, pekerja sosial, maupun pihak lain yang relevan sesuai kebutuhan peserta didik. Kerja sama lintas profesi ini bertujuan untuk memberikan layanan yang lebih komprehensif sehingga siswa memperoleh bantuan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

4) Kompetensi professional

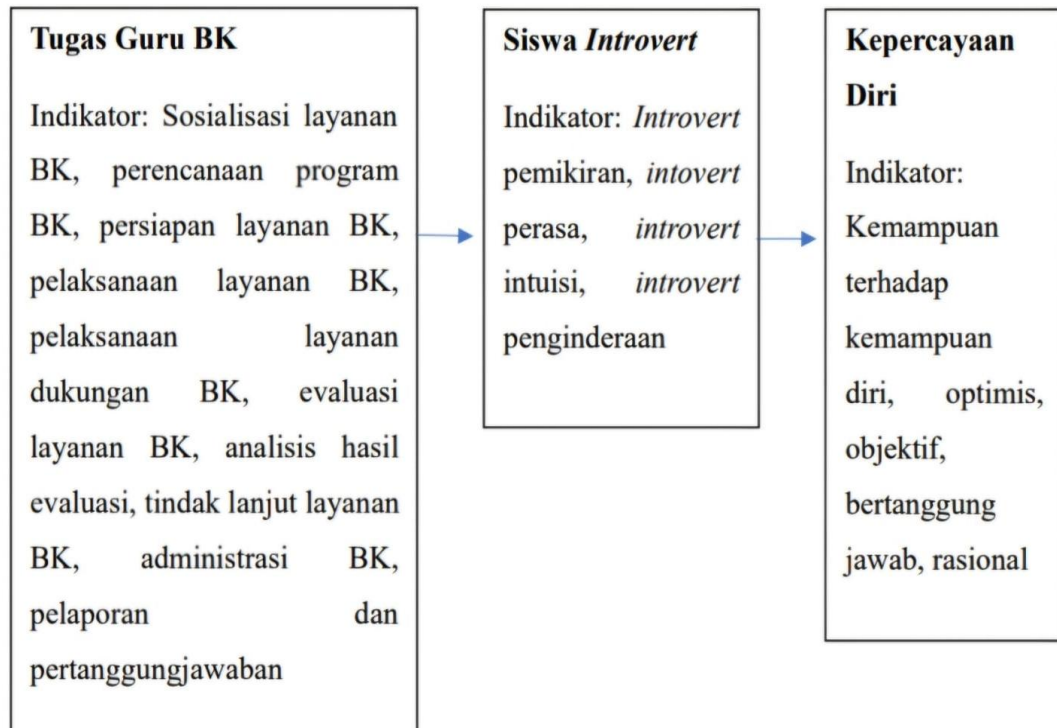
Guru BK perlu menguasai konsep dan praktik asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, potensi, serta permasalahan konseli secara tepat. Melalui asesmen, guru BK dapat menentukan bentuk layanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru BK juga harus menguasai teori dan praktik dasar bimbingan dan konseling sebagai pedoman dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Penguasaan tersebut membantu guru BK dalam melaksanakan layanan secara profesional dan efektif.

Guru BK dituntut mampu menyusun program bimbingan dan konseling yang terencana sesuai kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Program tersebut kemudian dilaksanakan secara menyeluruh agar layanan BK dapat berjalan optimal dalam membantu perkembangan peserta didik. Guru BK juga perlu melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil layanan BK untuk mengetahui keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan layanan agar lebih efektif.

Guru BK juga harus memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesi, seperti menjaga kerahasiaan siswa, bersikap objektif, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Selain itu, guru BK perlu menguasai konsep dan praktik penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling guna meningkatkan kualitas layanan melalui pengembangan ilmu dan pemecahan masalah secara ilmiah.

Menurut Prayitno dalam (Permana, 2018:148), tugas guru BK meliputi beberapa kegiatan, yaitu: (1) mengenalkan dan mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada warga sekolah, (2) menyusun program bimbingan dan konseling, (3) menyiapkan segala hal yang diperlukan sebelum pelaksanaan layanan BK, (4) melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa binaan dengan jumlah minimal 150 siswa atau setara 18 jam pelajaran per minggu, (5) menjalankan kegiatan pendukung dalam layanan bimbingan, (6) melakukan penilaian terhadap proses dan hasil layanan BK, (7) menganalisis hasil evaluasi tersebut, (8) menindaklanjuti hasil analisis penilaian, (9) melakukan pengelolaan administrasi kegiatan bimbingan dan konseling, serta (10) melaporkan dan mempertanggungjawabkan seluruh tugas dan kegiatan kepada koordinator guru BK.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI AL Murtadlo yang beralamat di Jl. Stasiun No.77, Cikampek Kota, Kec. Cikampek, Karawang, Jawa Barat. Alasan melaksanakan penelitian di MI Al Murtadlo ini karena permasalahan yang diangkat dalam penulisan proposal penelitian ini sangat relevan dengan apa yang terjadi di MI Al Murtadlo Karawang.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun oleh individu

melalui proses pengalaman dan interaksi, sehingga pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan nyata. Setiap fenomena dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang yang berbeda, tanpa ada pemahaman tunggal yang benar secara mutlak. Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan individu terhadap suatu fenomena.

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktifisme yang dilandaskan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada pemberian pemahaman melalui metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan mendalami permasalahan serta fakta yang terjadi secara nyata di lapangan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan informasi terkait suatu fenomena, peristiwa, atau kejadian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. (Mukhtad, 2021). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis pengalaman yang dialami oleh siswa *introvert* di MI AL Murtadlo dalam proses membangun kepercayaan diri di lingkungan sekolah, serta peran guru BK dalam mendukung proses tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami makna di balik pengalaman, perasaan, serta pandangan siswa terhadap bimbingan yang diberikan,

sekaligus menganalisis langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa mengatasi hambatan kepercayaan diri mereka.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data dan sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif, data ini biasanya berbentuk kata-kata, narasi, catatan lapangan, hasil wawancara, atau dokumen, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pemahan.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi informasi atau temuan yang berkaitan dengan hasil penelitian mengenai:

- 1) Data mengenai tugas guru bimbingan konseling dalam menangani siswa *introvert* di MI Al Murtadlo.
- 2) Data mengenai tugas guru bimbingan konseling dalam menangani siswa *introvert* di MI Al Murtadlo.
- 3) Serta data hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK dalam menangani siswa *introvert* di MI Al Murtadlo.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data secara langsung dengan

menggunakan instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi sumber dalam data primer yaitu:

- a) Guru bimbingan konseling MI Al Murtadlo, sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling yang berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa *introvert*.
- b) Siswa, khususnya siswa yang memiliki Tingkat kepercayaan diri rendah maupun yang sudah meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling.
- c) Wali kelas, sebagai pihak yang mengetahui perkembangan perilaku dan partisipasi siswa di kelas.
- d) Kepala sekolah, karena mengetahui kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program BK yang diterapkan di sekolah.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti, yang terdiri dari visi dan misi sekolah, struktur organisasi, buku administrasi siswa, catatan kedisiplinan, serta dokumen terkait kegiatan belajar mengajar siswa MI Al Murtadlo

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan diperlukan karena memegang peranan yang sangat penting sebagai pihak yang memiliki keahlian atau pemahaman yang mendalam mengenai situasi kondisi tempat penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Guru bimbingan konseling MI Al Murtadlo Karawang
- 2) Kepala sekolah MI Al Murtadlo Karawang
- 3) Wali kelas yang menghadapi siswa *introvert*
- 4) Siswa MI Al Murtadlo yang *introvert*

Unit analisis pada penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai peran guru BK dalam membangun kepercayaan diri siswa *introvert*.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini diterapkan karena peneliti menentukan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian. Informan dipilih karena dinilai memiliki pemahaman, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru BK di MI Al Murtadlo yang secara langsung memberikan layanan kepada siswa berkepribadian *introvert*, wali kelas yang mengetahui perkembangan dan karakteristik siswa di kelasnya, serta beberapa siswa *introvert* yang telah memperoleh layanan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa guru BK memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai pelaksanaan bimbingan individu dalam membantu siswa *introvert* membangun kepercayaan diri, wali kelas dipilih karena memiliki pemahaman terhadap perilaku dan interaksi sosial siswa di lingkungan kelas, dan siswa dipilih karena mereka merupakan pihak yang merasakan secara langsung dampak dari layanan bimbingan yang diberikan, dan kepala sekolah dipilih karena memiliki informasi mengenai kinerja guru BK,

bentuk dukungan sekolah terhadap layanan BK, serta kerja sama yang dilakukan antara guru BK dengan pihak lain di lingkungan sekolah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Melalui teknik ini, peneliti mencatat berbagai proses, kejadian, dan kondisi yang berlangsung di lapangan. Selama observasi, peneliti memperhatikan secara cermat, melakukan analisis, serta menarik kesimpulan mengenai tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan yang dilakukan di lingkungan MI Al Murtadlo Karawang.

b. Wawancara

Kegiatan wawancara merupakan proses interaksi antara dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara dan responden sebagai narasumber, dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui media daring, bergantung pada situasi dan kondisi yang memungkinkan. Objek wawancara dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling MI Al Murtadlo, siswa yang *introvert*, wali kelas yang menghadapi siswa *introvert*, dan kepala sekolah MI Al Murtadlo.

c. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi juga bisa diperoleh lewat dokumentasi. Adapun maksud dari dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk memperoleh berbagai data penting seperti visi dan misi sekolah, struktur organisasi, buku administrasi siswa, catatan kedisiplinan, serta dokumen terkait kegiatan belajar mengajar siswa di MI Al Murtadlo Karawang. Data tersebut digunakan sebagai pelengkap informasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang sudah dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: *Credability* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Dari keempat kriteria yang disebutkan, peneliti menggunakan kredibilitas dengan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi untuk dijadikan tolak ukur sebagai bukti keabsahan data yang digunakan peneliti.

Data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member check. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan ketika data yang diperoleh berasal dari hasil empiris berupa kata-kata, bukan angka atau data angka, sehingga tidak dapat disusun dalam bentuk tabel atau klasifikasi angka. Data tersebut bisa diperoleh melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, atau rekaman audio. Sebelum dianalisis, data umumnya diproses terlebih dahulu melalui kegiatan pencatatan, pengetikan, penyusunan, atau penyalinan. Proses analisis kualitatif tetap berfokus pada pengolahan kata-kata yang kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang lebih terperinci, tanpa menggunakan metode perhitungan matematis maupun statistika sebagai alat bantu proses analisisnya.

Alur analisis data tersebut adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data menekankan pada pemokusan data yang akan diambil oleh peneliti. peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data, dilakukan dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian deskriptif atau tabel agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

c. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menafsirkan hasil analisis data untuk menemukan makna yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Proses ini dilakukan agar dapat menarik

kesimpulan yang menjelaskan keterkaitan antar temuan dan memberikan pemahaman yang jelas serta menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan teknik deduktif, yaitu teknik yang dimulai dari pernyataan atau kesimpulan umum, kemudian dijabarkan ke dalam hal-hal yang lebih spesifik. Kesimpulan umum tersebut diuraikan melalui contoh-contoh nyata yang berfungsi untuk memperjelas dan mendukung pemahaman terhadap kesimpulan yang telah ditetapkan.

